

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pasar modal berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan serta bagi investor untuk menanamkan modalnya (Sandra Dewi, 2021). Dalam pasar modal, harga saham menjadi indikator utama yang mencerminkan kinerja dan prospek suatu perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, pergerakan harga saham menjadi perhatian utama bagi pelaku pasar dalam menilai potensi keuntungan dan risiko investasi.

Harga saham memiliki peran penting karena mencerminkan nilai pasar suatu perusahaan berdasarkan ekspektasi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Pergerakan harga saham memberikan sinyal langsung kepada pasar karena mencerminkan respons investor terhadap berbagai informasi yang tersedia. Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, kondisi industri, serta faktor makroekonomi (Adnyana, 2020). Oleh karena itu, perubahan harga saham sering digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan. Kenaikan harga saham menunjukkan adanya penilaian positif dari investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan serta memberikan potensi capital gain bagi investor. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat mencerminkan menurunnya kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Dalam konteks pasar modal, harga saham memiliki peran strategis karena berkaitan dengan penilaian pasar terhadap perusahaan serta memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan (Nainggolan, 2023).

Salah satu sektor yang menarik perhatian investor adalah industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini memiliki potensi pertumbuhan yang stabil karena permintaan terhadap produk makanan dan minuman cenderung tinggi seiring dengan meningkatnya konsumsi masyarakat. Menurut Kementerian Perindustrian, industri makanan dan minuman menjadi salah satu

penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional, dengan pertumbuhan mencapai 6,15% pada kuartal II tahun 2025 (Ovier, 2025). Meskipun demikian, harga saham perusahaan dalam sektor ini tetap mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Investor perlu mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil keputusan investasi, termasuk analisis terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga saham. Fluktuasi harga saham dalam industri makanan dan minuman mencerminkan dinamika pasar yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal.

Penurunan laba bersih PT Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2024 mencapai sekitar 6% akibat tekanan biaya bahan baku & pembungkus yang meningkat, kemudian analis merevisi target harga saham dari Rp 3.300 menjadi Rp 2.900 menunjukkan bahwa pasar mengantisipasi margin yang tertekan dan hal ini tercermin dalam penilaian saham (Maghiszha, 2025). Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), meskipun kinerja semester I tahun 2024 menunjukkan pertumbuhan laba inti sebesar 21% dibanding tahun sebelumnya, laba bersih kuartal II justru turun 18,2% akibat kerugian nilai tukar sebesar Rp 3 triliun dari aktivitas pembiayaan. Ciptadana Sekuritas dalam risetnya memberikan rekomendasi *Hold* dengan target harga Rp 6.600 per saham, lebih rendah dari sebelumnya, karena potensi kenaikan yang terbatas di tengah tekanan nilai tukar dan penurunan kinerja segmen agribisnis (Bareksa, 2024). Kondisi ini mencerminkan bagaimana faktor eksternal, seperti fluktuasi mata uang, dapat memengaruhi prospek harga saham perusahaan. Sementara itu, pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN), meskipun sempat mencatat penurunan laba bersih sebesar 65,6 % secara tahunan pada kuartal II tahun 2025 akibat melemahnya harga jual ayam broiler dan anak ayam umur sehari (DOC), sahamnya justru menunjukkan potensi kenaikan. Berdasarkan riset KB Valbury Sekuritas, target harga saham PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dinaikkan menjadi Rp 5.750 per saham dari harga penutupan Rp 4.500, mencerminkan potensi kenaikan sekitar 27,8 % (Syahrianto, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perusahaan dalam sektor makanan dan minuman tidak selalu searah dengan kinerja laba.

Tabel 1.1 Fenomena Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman

Nama Perusahaan	Tahun	Fenomena
PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ)	2022	Pada tahun 2022, saham PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) tercatat mengalami koreksi sekitar 7% sejak awal tahun hingga akhir Oktober 2022, dengan harga saham berada di level Rp 1.440 per lembar. Penurunan ini terjadi di tengah kondisi pasar yang fluktuatif dan tekanan terhadap sektor konsumen akibat kenaikan biaya produksi serta pelemahan daya beli masyarakat. Meskipun demikian, kinerja operasional perseroan tetap menunjukkan pertumbuhan positif. Hingga semester I tahun 2022, laba bruto ULTJ meningkat sebesar 16,36% secara tahunan (year on year) (Ajaib, 2022).
PT Mayora Indah Tbk (MYOR)	2023	Pada tahun 2023, saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) mencatat kenaikan penjualan sebesar 11,42% menjadi Rp 8,45 triliun pada kuartal I 2023, dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 7,58 triliun. Pertumbuhan penjualan tersebut mendorong laba bersih naik tajam sebesar 137,64% menjadi Rp 727,21 miliar dari Rp 306 miliar pada kuartal I 2022. Kinerja positif ini didukung oleh peningkatan laba kotor sebesar 40,15% serta penurunan beban usaha hingga 3,9%. Seiring dengan capaian tersebut, harga saham MYOR tercatat naik 1,5% ke level Rp 2.600 per saham pada penutupan perdagangan (Melani, 2023).
PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY)	2023	Pada tahun 2023, PT Cisarua Mountain Dairy Tbk (CMRY) mencatat kinerja positif dengan pendapatan naik 24,53% year-on-year menjadi Rp1,8 triliun pada kuartal pertama 2023 dari Rp1,46 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Meskipun pendapatan meningkat, laba bersih perseroan hanya tumbuh tipis sebesar 10,14% menjadi Rp297,17 miliar, disebabkan oleh kenaikan beban pokok penjualan serta peningkatan biaya penjualan dan administrasi. Seiring dengan laporan kinerja tersebut, harga saham CMRY justru mengalami tekanan, turun 1,68% ke level Rp4.670 per saham (Dini, 2023).
PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	2024	Pada tahun 2024, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) mencatat kinerja yang positif dengan pertumbuhan signifikan baik dari sisi pendapatan maupun laba. Pada semester I 2024, pendapatan perseroan meningkat sebesar 15,13% menjadi Rp 3,49 triliun dibandingkan Rp 3,03 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Kinerja keuangan yang solid tersebut turut mendorong laba bersih naik hampir dua kali lipat atau sebesar 98,96% menjadi Rp 143,8 miliar dari Rp 72,27 miliar pada semester I 2023. Seiring dengan pengumuman hasil kinerja tersebut, harga saham CEKA sempat naik 16,85% ke level Rp 2.150 per saham pada 25 Juli 2024 (Ramadhani, 2024).

Dari beberapa fenomena diatas terlihat bahwa harga saham perusahaan makanan dan minuman bergerak secara berbeda-beda pada setiap perusahaan dan tahun pengamatan. Ada saham yang mengalami kenaikan sebagai respons positif pasar, dan ada pula yang mengalami penurunan meskipun perusahaan mencatat kinerja yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tidak selalu searah dengan laporan kinerja, sehingga harga saham dipengaruhi oleh dinamika pasar, sentimen investor, serta respons pasar terhadap informasi yang diumumkan perusahaan.

Meskipun demikian, kinerja keuangan menjadi salah satu aspek utama yang diperhatikan investor karena mencerminkan potensi dan prospek saham suatu perusahaan. Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja tersebut adalah profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang dimiliki. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil dari seluruh kebijakan pendanaan dan keputusan operasional perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif bagi investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan aset dan modalnya untuk menghasilkan laba yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di pasar modal serta berkontribusi terhadap kenaikan harga saham. Harga saham yang digunakan adalah *closing price* (harga penutupan). Beberapa indikator profitabilitas yang umum digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning per Share* (EPS).

Return on Assets (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Siswanto, 2021). ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Brigham & Houston, 2019). Semakin tinggi ROA, maka perusahaan semakin efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi ini memberikan sinyal positif bagi investor, karena perusahaan dinilai memiliki kinerja operasional yang baik dan potensi pertumbuhan yang lebih stabil. Dalam teori keuangan, peningkatan profitabilitas akan mendorong meningkatnya minat investor sehingga permintaan terhadap saham naik dan akhirnya menaikkan harga saham. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Return on Assets*

berpengaruh terhadap harga saham (Rumapea et al., 2024). Namun, ada juga penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham (Saputro & Yuliati, 2022).

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan (Siswanto, 2021). NPM yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal pada tingkat penjualan tertentu, sehingga meningkatkan persepsi positif investor. Secara teori, perusahaan dengan profitabilitas bersih yang baik cenderung memiliki daya tarik lebih tinggi di pasar saham, yang kemudian mendorong kenaikan harga saham. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham (Udharie et al., 2024). Namun, ada juga penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham (Manullang et al., 2021).

Earning per Share (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba per saham yang akan diperoleh pemegang saham (Sudarmadji, 2022). Semakin tinggi EPS, maka semakin besar laba yang dihasilkan per lembar saham, sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan menarik bagi investor. EPS yang meningkat biasanya diikuti oleh meningkatnya permintaan saham, sehingga mendorong kenaikan harga saham. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Earning per Share* berpengaruh terhadap harga saham (Christine & Winarti, 2022). Namun, ada juga penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Earning per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham (Musalwin & Santoso, 2024).

Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya research gap yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut untuk memperoleh kesimpulan yang lebih jelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh ROA, NPM, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2022–2024”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Apakah ROA berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah NPM berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ROA, NPM, dan EPS berpengaruh secara simultan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Ruang Lingkup

Agar penelitian lebih terarah maka peneliti tidak membahas faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham. Adapun ruang lingkup penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah harga saham (Y).
2. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah:
 - a. $X_1 = \text{Return on Assets (ROA)}$
 - b. $X_2 = \text{Net Profit Margin (NPM)}$
 - c. $X_3 = \text{Earning per Share (EPS)}$
3. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah periode 2022–2024.

1.4. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh NPM secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh EPS secara parsial terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA, NPM, dan EPS secara simultan terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor di Indonesia dan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan harga saham. Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, khususnya melalui rasio ROA, NPM, dan EPS. Hasil penelitian ini dapat memperjelas bagaimana perubahan kondisi keuangan perusahaan tercermin dalam pergerakan harga saham, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan pemahaman teori mengenai perilaku harga saham di pasar modal Indonesia, khususnya pada sektor makanan dan minuman.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Dengan mengetahui rasio keuangan mana yang memiliki pengaruh signifikan, investor dapat menilai potensi kenaikan atau penurunan harga saham secara lebih akurat sehingga keputusan investasi dapat dilakukan dengan lebih efektif dan terukur.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola kebijakan keuangan dan operasional. Dengan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, perusahaan dapat menetapkan strategi yang lebih tepat untuk menjaga dan meningkatkan nilai

saham, memperkuat kepercayaan investor, serta mendukung keberlanjutan perusahaan di pasar modal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti faktor-faktor yang memengaruhi harga saham. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperluas model penelitian dengan menambahkan variabel lain, atau melakukan perbandingan pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham pada sektor yang berbeda.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh *Return on Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI” (Siregar, 2022). Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen *Return on Assets* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan penelitian ini menambahkan 1 variabel independen *Earning per Share* (EPS). *Earning per Share* (EPS) menunjukkan seberapa besar laba per saham yang akan diperoleh pemegang saham (Sudarmadji, 2022). Dari EPS dapat diketahui seberapa besar tingkat keuntungan yang diterima investor atas setiap saham yang dimilikinya. EPS juga mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola modal dan sumber dayanya untuk menghasilkan laba yang memberikan nilai tambah bagi pemegang saham.

2. Periode Pengamatan

Penelitian sebelumnya menggunakan data dari periode 2017 hingga 2019, sedangkan penelitian ini menggunakan data dari periode 2022 hingga 2024.